

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Resiko Pembiayaan Bermasalah

1. Pengertian Resiko Pembiayaan

Menurut Herman Darmawi, “resiko merupakan penyebaran atau penyimpangan hasil aktual dari hasil yang diharapkan”.¹ Dilihat dari segi akibatnya, resiko dibedakan menjadi dua. Pertama, resiko spekulatif adalah kemungkinan kerugian, tetapi disamping kemungkinan kerugian terdapat kemungkinan keuntungan. Kedua, resiko murni adalah resiko yang hanya memiliki kemungkinan kerugian.²

Pembiayaan atau *financing*, adalah pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga.³ Dengan kata lain, pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan. Sehingga resiko pembiayaan dapat diartikan sebagai resiko dimana nasabah atau debitur tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya sesuai kontrak atau kesepakatan yang telah disepakati.⁴ Jika diperluas resiko pembiayaan adalah resiko yang timbul dikarenakan kualitas pembiayaan yang semakin menurun.

¹ Herman Darmawi, *Manajemen Resiko* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 25.

² Ibid., 27.

³ Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah* (Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2005), 17.

⁴ Edward W, *Bank Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), 185.

Risiko pembiayaan dapat muncul jika bank tidak bisa memperoleh kembali cicilan pokok dari pinjaman yang diberikan atau investasi yang sedang dilakukannya. Penyebab utama terjadinya risiko pembiayaan adalah terlalu mudahnya bank atau lembaga keuangan memberikan pinjaman atau melakukan investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas, sehingga penilaian pembiayaan kurang cermat dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan risiko usaha yang dibiayainya.⁵

Menurut UU No, 21 tahun 2008, Pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa:

- a. transaksi bagi hasil dalam bentuk mudharabah dan musyarakah;
- b. transaksi sewa-menyewa dalam bentuk ijarah atau sewa beli dalam bentuk ijarah muntahiya bittamlik;
- c. transaksi jual beli dalam bentuk piutang murabahah, salam, dan istishna’;
- d. transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang qardh; dan
- e. transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk ijarah untuk transaksi multijasa.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 31 tentang Akuntansi Perbankan butir 24 menyatakan bahwa: Pembiayaan *Non Performing Financing* (NPF) pada umumnya merupakan pembiayaan yang pembayaran angsuran pokok dan atau bunganya telah

⁵ Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syari'ah* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006), 226.

lewat sembilan puluh hari atau lebih setelah jatuh tempo, atau pembiayaan yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan. Pembiayaan *Non Performing Financing* (NPF) terdiri dari pembiayaan yang digolongkan sebagai pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet.⁶

2. Tujuan Pembiayaan

Pada dasarnya terdapat dua tujuan dari dilakukannya suatu pembiayaan, yaitu:⁷

- a. *Profitability*, yaitu tujuan untuk memperoleh hasil dari pembiayaan berupa keuntungan yang diraih dari bagi hasil yang diperoleh dari usaha yang dikelola bersama nasabah. Oleh karena itu, bank hanya akan menyalurkan pembiayaan kepada usaha-usaha nasabah yang diyakini mampu dan mau mengembalikan pembiayaan yang telah diterimanya.
- b. *Safety*, keamanan dari prestasi atau fasilitas yang diberikan harus benar-benar terjamin sehingga tujuan *profitability* dapat benar-benar tercapai tanpa hambatan yang berarti. Oleh karena itu, dengan keamanan ini dimaksudkan agar prestasi yang diberikan dalam bentuk modal, barang atau jasa itu betul-betul terjamin pengembaliannya sehingga keuntungan (*profitability*) yang diharapkan dapat menjadi kenyataan.

⁶ Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 31 tentang Akuntansi Perbankan butir 24, 7 September 1994, Jakarta: Bank Indonesia 1994.

⁷ Rivai dan Veithzal, *Islamic Financial Management* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 5.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah

Dari perspektif perbankan, terjadinya kredit bermasalah dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang dibedakan sebagai berikut:⁸

- a. Faktor internal kredit bermasalah berhubungan dengan kebijakan dan strategi yang ditempuh pihak bank.
 - 1) Kebijakan perkreditan yang ekspansif
 - 2) Penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur perkreditan
 - 3) Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan kredit
 - 4) Lemahnya informasi kredit
 - 5) Itikad kurang baik dari pihak bank
- b. Faktor Eksternal sangat berkaitan dengan kegiatan usaha debitur yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah antara lain terdiri dari:
 - 1) Penurunan kegiatan ekonomi dan tingginya suku bunga kredit
 - 2) Pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur
 - 3) Kegagalan usaha debitur
 - 4) Debitur mengalami musibah.

4. Prinsip Analisis Pembiayaan

Prinsip yang perlu diperhatikan dalam analisis pembiayaan pada bank syariah yaitu didasarkan pada rumus 5C sebagai berikut:⁹

- a. *Character* artinya sifat atau karakter nasabah pegambil pinjaman.

⁸ Ibid., 501-503.

⁹ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, 305.

- b. *Capacity* artinya kemampuan nasabah untuk menjalankan usaha dan mengembalikan pinjaman yang diambil.
- c. *Capital* artinya besarnya modal yang diperlukan peminjam.
- d. *Collateral* artinya jaminan yang telah dimiliki yang diberikan peminjam kepada bank.
- e. *Condition* artinya keadaan usaha atau nasabah prospek atau tidak.

5. Prosedur Analisis Pembiayaan

Sistem dan prosedur pembiayaan dirancang dengan harapan dapat mengurangi peluang terjadinya pembiayaan macet, namun diusahakan prosedur tersenut tetap sederhana dan tidak memakan banyak waktu. Aspek-aspek penting dalam analisis pembiayaan yang perlu dipahami oleh pengelola bank syariah adalah sebagai berikut:¹⁰

- a. Berkas dan pencatatan
- b. Data pokok dan analisis pendahuluan, meliputi:
 - 1) Realisasi pembelian, produksi, dan penjualan;
 - 2) Rencana pembelian, produksi, dan penjualan;
 - 3) Jaminan;
 - 4) Laporan Keuangan;
 - 5) Data Kualitatif dari calon debitur.
- c. Penelitian Data
- d. Penelitian atas realisasi usaha

¹⁰ Ibid., 306.

- e. Penelitian atas rencana usaha
- f. Penelitian dan penilaian barang jaminan
- g. Laporan keuangan dan penelitiannya.

6. Kualitas Pembiayaan

Ketidak lancarannya nasabah membayar angsuran pokok maupun bagi hasil/*profit margin* pembiayaan menyebabkan adanya kolektibilitas pembiayaan.¹¹ Secara umum kolektibilitas pembiayaan dikategorikan menjadi lima macam, yaitu:¹²

a. Lancar atau kolektibilitas 1

Pembiayaan digolongkan lancar apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Pembiayaan angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu
- 2) Memiliki mutasi rekening yang aktif
- 3) Bagian dari pembiayaan yang dijamin dengan agunan tunai

b. Kurang lancar atau kolektibilitas 2

Pembiayaan yang digolongkan kurang lancar apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga bagi hasil
- 2) Sering terjadi cerukan
- 3) Frekuensi mutasi rekening relatif rendah

¹¹ Peraturan Bank Indonesia No. 7/2/PBI/2005 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum, Jakarta: Bank Indonesia, 2005.

¹² Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, 312-315.

- 4) Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari Sembilan puluh hari
- 5) Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur
- 6) Dokumentasi pinjaman yang lemah

c. Diragukan atau kolektibilitas 3

Pembiayaan yang digolongkan diragukan apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Terdapat angsuran pokok dan/atau bunga
- 2) Terjadi cerukan yang bersifat permanen
- 3) Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari
- 4) Terjadi kapitalisasi bunga
- 5) Dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian maupun pengikatan jaminan.

d. Perhatian khusus atau kolektibilitas 4

Pembiayaan yang digolongkan perhatian khusus apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga bagi hasil yang belum dapat melampaui sembilan puluh hari
- 2) Kadang-kadang terjadi cerukan
- 3) Mutasi rekening relatif aktif
- 4) Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan
- 5) Didukung oleh pinjaman baru

e. Macet atau kolektibilitas 5

Pembiayaan yang digolongkan perhatian khusus apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga
- 2) Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru
- 3) Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor: 9/1/PBI/2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah salah satunya yaitu dengan kualitas pembiayaan yang menjurus pada penilaian *Non Performing Finance* (NPF) yang dalam perbankan konvensional disebut dengan *Non Performing Loan* (NPL) yaitu kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. Perhitungan rasio NPF total pembiayaan dilakukan dengan membandingkan total NPF terhadap total pembiayaan Bank Umum Syariah.¹³ NPL diperuntukkan bagi bank umum, sedangkan NPF untuk bank syariah.

Untuk menghitung nilai NPF dapat dengan menggunakan rumus sebagai berikut:¹⁴

$$\text{NPF} = \frac{\text{Penyediaan dana bermasalah}}{\text{Total Penyediaan dana}}$$

Rasio NPF ditujukan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi bank syariah. Dimana semakin tinggi rasio ini

¹³ Surat Edaran Bank Indonesia No. 17/19/DPUM 8 Juli 2015, Jakarta: Bank Indonesia 2015, 4.

¹⁴ Ramlan Ginting, et. al., "Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia tentang Likuiditas Rupiah, Transparansi dan Publikasi Laporan Bank" (22 Desember 2005), 514

menunjukkan kualitas pembiayaan bank syari'ah semakin buruk. Nilai rasio ini kemudian dibandingkan dengan kriteria kesehatan NPF bank syari'ah yang ditetapkan oleh Bank Indonesia seperti yang tertera dalam tabel berikut:¹⁵

Tabel 2
Kriteria Kesehatan *Non Performing Financing* (NPF)

No.	Nilai NPF	Predikat
1.	$NPF < 2\%$	Sehat
2.	$2\% \leq NPF < 5\%$	Sehat
3.	$5\% \leq NPF < 8\%$	Cukup Sehat
4.	$8\% \leq NPF < 12\%$	Kurang Sehat
5.	$NPF \geq 12\%$	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No 9/24/Dpbs tanggal 30 Oktober 2007.

7. Dampak Pembiayaan Bermasalah

Pembiayaan bermasalah dalam jumlah besar dapat mendatangkan dampak yang kurang menguntungkan bagi banyak pihak. Dampak yang diakibatkan oleh pembiayaan bermasalah, yaitu:¹⁶

- a. Dampak terhadap kelancaran operasi bank pemberi pembiayaan.

Bank yang didorong problem pembiayaan bermasalah dalam jumlah besar akan mengalami kesulitan dalam operasional. Pembiayaan dengan kualitas buruk memerlukan cadangan penghapusan yang

¹⁵ Surat Edaran Bank Indonesia No 9/24/Dpbs tanggal 30 Oktober 2007, Jakarta: Bank Indonesia 2007.

¹⁶ Mahmoeddin, *Status Penyebab Kredit Macet* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004), 111.

semakin besar sehingga menyebabkan biaya yang harus ditanggung untuk mengadakan cadangan tersebut semakin besar. Hal ini jelas mempengaruhi profitabilitas yang semakin menurun akan mengurangi modal sendiri maka nilai kesehatan operasi akan menurun. Hal ini akan mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut.

b. Dampak terhadap dunia perbankan.

Pembiayaan bermasalah dalam jumlah besar akan menurunkan tingkat operasi bank tersebut. Apabila penurunan pembiayaan dan profitabilitas sudah sangat parah sehingga mempengaruhi likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas bank, maka kepercayaan para investor bank akan menurun.

c. Dampak terhadap ekonomi dan moneter negara.

Sistem perbankan yang terganggu karena pembiayaan bermasalah akan menghilangkan kesempatan bank untuk membiayai kegiatan operasinya dan perluasan debitur lain karena terhentinya perputaran dan yang akan dipinjamkan. Hal ini akan memperkecil kesempatan pengusaha lain untuk memanfaatkan peluang bisnis dan investasi yang ada.

B. Operasional Perbankan

Dalam proses operasional suatu perbankan, seluruh aktivitasnya diatur dengan berbagai macam kebijakan dan prosedur. Semua adalah bagian dari sistem pengendalian internal bank. Tanpa adanya suatu kebijakan maupun prosedur, suatu aktivitas di perbankan tidak boleh dilaksanakan untuk

mencegah dan menghindari resiko-resiko yang sangat tinggi, antara lain terkait dengan dana simpanan nasabah yang diputar lagi oleh bank menjadi kredit/pinjaman ke berbagai sektor dan jasa-jasa bank lainnya.

Resiko yang dihadapi bank akan selalu ada. Segala resiko yang ada harus dimitigasi dengan membuat ketentuan yang harus sejalan dengan ketentuan yang berlaku (baik internal maupun eksternal) dan sesuai dengan perkembangan bisnis dan kebutuhan bank. Kebijakan dan prosedur operasional dapat dijadikan sebagai suatu pedoman bagi semua unit kerja dan pegawai dalam melaksanakan fungsi, tugas dan tanggung jawabnya.¹⁷

Dalam melaksanakan penyusunan kebijakan dan prosedur, lembaga perbankan juga harus menyusun rencana kerja operasional bank salah satunya adalah penyusunan anggaran biaya dan investasi. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan anggaran biaya dan investasi dibentuk, yaitu sebagai berikut:¹⁸

1. Unit Kerja Pengelolaan Anggaran Biaya dan Investasi

Penunjukan unit kerja pengelolaan biaya dan investasi didasarkan atas fungsi unit kerja yang bersangkutan dengan tugas-tugas sebagai berikut:

- a. Memberi data historis penggunaan biaya dan investasi seluruh unit kerja;
- b. Menentukan unit atau *standard cost* dari masing-masing biaya dan investasi yang dikelolanya;

¹⁷ Ikatan Bankir Indonesia (IBI), *Mengenal Operasional Perbankan 1* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), 163.

¹⁸ Ibid., 247-249.

- c. Melakukan *monitoring* dan bertanggung jawab atas realisasi biaya yang dikelolanya.

2. Pengelompokan Anggaran Biaya dan Investasi

Anggaran biaya dan investasi dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Anggaran biaya dan investasi rutin

Merupakan anggaran yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan rutin dan/atau memiliki salah satu kriteria sebagai berikut:

- 1) Memberi manfaat terhadap peningkatan aktivitas operasional unit kerja;
- 2) Resiko implementasi rendah;
- 3) Pelaksanaan rencana kerja tidak membutuhkan koordinasi dan keterlibatan beberapa/banyak unit kerja;
- 4) Aktivitas pelaksanaan bersifat berulang.

b. Anggaran biaya dan investasi nonrutin (inisiatif)

Merupakan anggaran untuk pelaksanaan kegiatan tidak rutin dan/atau memiliki salah satu kriteria sebagai berikut:

- 1) Implikasi pelaksanaan rencana kerja memberikan dampak signifikan terhadap perbaikan proses kerja dan peningkatan pendapatan bank;
- 2) Pelaksanaan rencana kerja membutuhkan koordinasi dan ketelibatan beberapa atau banyak unit kerja;
- 3) Merupakan pengembangan jaringan cabang dan *electronic channel*;

- 4) Merupakan pengembangan sistem teknologi dan informasi yang termasuk dalam kategori proyek IT;
- 5) Merupakan pengembangan strategis yang terkait dengan bidang *human capital* dan bidang *learning & development*.

3. Ketentuan Penyusunan Anggaran Biaya

a. Anggaran Biaya Operasional Bank

Dalam penyusunan anggaran Biaya Operasional Bank dilakukan sebagai berikut:

- 1) Untuk anggaran biaya langsung (*direct expense*) penyusunan anggaran dilakukan oleh masing-masing unit kerja;
- 2) Untuk anggaran biaya tertentu yang disentralisir, penyusunan anggaran dilakukan oleh unit kerja yang berwenang (unit kerja pengelola biaya)

b. Anggaran Beban Tenaga Kerja (BTK)

Penyusunan anggaran Beban Tenaga Kerja (BTK) dibagi dalam tiga kelompok besar yaitu beban gaji, beban lainnya (nongaji) dan biaya pendidikan dan pelatihan.

4. Penyusunan Anggaran Investasi/*Capital Expenditure*

Dalam rangka menunjang pengembangan bisnis bank dalam jangka panjang, maka pengelolaan *Capital Expenditure* (Capex) bank disesuaikan dengan kebijakan/strategi bank yang bersangkutan.

Suatu kegiatan operasional pastinya membutuhkan biaya, tanpa adanya biaya tidak mungkin kegiatan tersebut bisa dijalankan. biaya operasional akan berhubungan dengan pendapatan operasional. OER

(*Operational Efficiency Ratio*) atau sering dikenal BOPO (Biaya Operasional per Pendapatan Operasional) merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. BOPO adalah rasio yang mengukur tentang perbandingan beban operasi terhadap pendapatan operasi untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan bank tersebut dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dengan membagi antara total beban operasional dan total pendapatan operasional.¹⁹ Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasi lainnya.

Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi diukur dengan BOPO.²⁰ Efisiensi operasi juga mempengaruhi kinerja laba atau profitabilitas, yaitu untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna. Untuk itu bank harus melakukan perbandingan antara jumlah biaya operasional dan juga pendapatan operasional yang diperolehnya.

¹⁹ Ramlan Ginting, et. al., "Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia tentang Likuiditas Rupiah, Transparansi dan Publikasi Laporan Bank" (22 Desember 2005), 598.

²⁰ Dadang Muljawan, et. al., "Faktor-Faktor Penentu Efisiensi Perbankan Indonesia Serta Dampaknya terhadap Perhitungan Suku Bunga Kredit", *Working Paper Bank Indonesia*, (Desember 2014), 44.

Untuk menghitung BOPO dapat dengan menggunakan rumus sebagai berikut:²¹

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}}$$

Dimana total pendapatan operasional diperoleh dengan menjumlahkan antara pendapatan bunga dan bagi hasil ditambah dengan pendapatan operasional lainnya.

Menurut Mohammad Tholkhah Mansur dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh FDR, BOPO dan NPF Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2012-2014”, hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO yang digunakan sebagai pengukur efisiensi operasional memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya Lyla Rahma Adyani (2011), Dhian Dayinta Pratiwi (2012) dan Budi Ponco, S.T (2008) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.²²

Menurut Wisnu Mawardi dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Umum dengan Total Aset Kurang dari 1 Trilyun”, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel

²¹ Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 tentang Pedoman Perhitungan Rasio Keuangan, Jakarta: Bank Indonesia 2001.

²² Mohammad Tholkhah Mansur. “Pengaruh FDR, BOPO dan NPF Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2012-2014”. Skripsi diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Walisongo Semarang, 2015.

bebas efisiensi operasi yang diproksikan dengan total biaya operasi dibanding dengan total pendapatan operasi (BOPO) mempunyai koefisien beta sebesar -0,003989 dengan nilai profitabilitas sebesar 0,000 ini berarti BOPO signifikan secara statistik, sehingga BOPO berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA). Tanda minus koefisien beta dari BOPO menunjukkan bahwa semakin besar perbandingan total biaya operasi dengan pendapatan operasi akan berakibat turunnya *Return on Asset* (ROA). Besarnya koefisien beta sebesar -0,003989 diartikan bahwa setiap kenaikan BOPO sebesar 1% akan mengakibatkan berkurangnya ROA sebesar 0,003989, apabila variabel lain konstan. Kondisi ini terjadi disebabkan setiap peningkatan biaya operasi bank, yang tidak diiringi dengan peningkatan pendapatan operasi akan berakibat berkurangnya laba sebelum pajak, yang pada akhirnya akan menurunkan ROA.²³

C. Profitabilitas

1. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas (keuntungan) merupakan hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek

²³ Wisnu Mawardi. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Umum dengan Total Aset Kurang dari 1 Trilyun)". Skripsi diterbitkan. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang, 2004.

maupun profit jangka panjang.²⁴ Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (*return*) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya.

Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan.²⁵

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba rugi dan/atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan bagi

²⁴ Hery, *Analisis Kinerja Manajemen* (Jakarta: Grasindo, 2015), 192.

²⁵ Darsono, *Manajemen Keuangan Pendekatan Praktis Kajian Pengambilan Keputusan Bisnis Berbasis Analisis Keuangan* (Jakarta: Diadit Media, 2006), 55.

manajemen untuk secara aktif menetapkan langkah-langkah perbaikan dan efisiensi. Selain itu, perbandingan juga dapat dilakukan terhadap target yang telah ditetapkan sebelumnya, atau bisa juga dibandingkan dengan skala rasio rata-rata industri.²⁶

2. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Sama seperti halnya dengan rasio-rasio lain yang sudah dibahas, rasio profitabilitas juga memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan.

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan:²⁷

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

²⁶ Hery, *Analisis Kinerja Manajemen*, 192.

²⁷ *Ibid.*, 192.

- e. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
- f. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
- g. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

3. Indikator Profitabilitas

a. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Asset*)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.²⁸

Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula ROA, hal itu berarti bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan.²⁹ Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

ROA dihitung berdasarkan perbandingan laba sebelum pajak dan rata-rata total assets. ROA menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA maka menunjukkan semakin efektif

²⁸ Ibid., 193.

²⁹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), 201.

perusahaan tersebut, karena besarnya ROA dipengaruhi oleh besarnya laba yang dihasilkan perusahaan.

Untuk mencari rasio *Return on Asset* dapat menggunakan rumus sebagai berikut:³⁰

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Earning Before Tax (EBT)}}{\text{Total Assets}}$$

Profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Asset (ROA) diekspektasikan memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat efisiensi bank, karena bank yang lebih efisien dapat menghasilkan return yang relatif lebih tinggi. Ditambah lagi rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan³¹

Tabel 3
Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan ROA

Rasio	Peringkat	Predikat
$2\% < \text{ROA}$	1	Sangat sehat
$1,25\% < \text{ROA} \leq 2\%$	2	Cukup Sehat
$0,5\% < \text{ROA} \leq 1,25\%$	3	Sehat
$0 < \text{ROA} \leq 0,5\%$	4	Kurang sehat
$\text{ROA} \leq 0\%$ (atau negative)	5	Tidak sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/2004³²

³⁰ Irham Fahmi, *Analisis Kinerja Keuangan: Panduan bagi Akademisi, Manajer, dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 51.

³¹ Dadang Muljawan, et. al., "Faktor-Faktor Penentu Efisiensi Perbankan Indonesia Serta Dampaknya terhadap Perhitungan Suku Bunga Kredit", *Working Paper Bank Indonesia*, (Desember 2014), 44.

³² Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, Jakarta: Bank Indonesia, 2004.

Menurut Suad Husnan (1998), “Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar”. Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi besarnya *Return on Asset* (ROA), yaitu faktor internal dan faktor eksternal perusahaan. Faktor internal yang dapat mempengaruhi besarnya ROA dapat berupa rasio-rasio keuangan, diantaranya yaitu CAR, NPF, BOPO, FDR,³³ dan LDR³⁴.

1) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal dengan menunjukkan kemampuan bank saat mempertahankan modal yang mencukupi serta kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, serta mengontrol resiko-resiko yang mungkin timbul karena pengaruh dari kinerja suatu bank pada saat menghasilkan suatu keuntungan dan menjaga besarnya modal bank. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutup oleh ekuitas bank yang tersedia, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank.³⁵

2) *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio perbandingan antara jumlah pembiayaan bermasalah dengan jumlah pembiayaan

³³ Usman Bactiar, “Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Bank-Bank di Indonesia”, *Media Riset Bisnis dan Manajemen*. Vol.3, No.1, (April, 2003), 59-74.

³⁴ Ahmad Buyung Nusantara, “Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank (Perbandingan Bank Umum Go Publik dan Bank Umum Non Go Publik di Indonesia Periode Tahun 2005-2007)” (Tesis MA, Universitas Diponegoro Semarang, 2009), 27.

³⁵ Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), 136.

yang dimiliki bank. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengukur risiko kegagalan pengembalian pembiayaan atau kredit kepada debitur. Dimana semakin tinggi rasio ini menunjukkan kualitas pembiayaan bank syari'ah semakin buruk.³⁶

3) Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio yang mengukur tentang perbandingan beban operasi terhadap pendapatan operasi untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan bank tersebut dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dengan membagi antara total beban operasional dan total pendapatan operasional. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya.³⁷

4) *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.³⁸ Semakin tinggi rasio FDR maka jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan semakin besar, sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi FDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke dana pihak ketiga, dengan penyaluran dana

³⁶ Surat Edaran Bank Indonesia No. 17/19/DPUM 8 Juli 2015, Jakarta: Bank Indonesia 2015, 4.

³⁷ Ramlan Ginting, et. al., "Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia tentang Likuiditas Rupiah, Transparansi dan Publikasi Laporan Bank" (22 Desember 2005), 598.

³⁸ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 319.

pihak ketiga yang besar maka semakin besar ROA yang akan didapatkan oleh bank.³⁹

5) *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

LDR adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada bank lain, terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk dana antar bank. Rasio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit atau pembiayaan yang diberikan sebagai likuiditasnya. Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. Semakin tinggi LDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke dana pihak ketiga. Dengan penyaluran dana pihak ketiga yang besar maka profitabilitas yang dicerminkan dengan ROA suatu perbankan akan semakin meningkat.⁴⁰

Menurut Wawan Prasetyo (2015), faktor eksternal yang pertama adalah jumlah asset suatu perbankan yang lebih besar dibandingkan dengan perbankan lainnya. Kedua, faktor kualitas pelayanan yang diberikan kepada nasabah melalui kebijakan-kebijakan yang ada di

³⁹ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), 116.

⁴⁰ Aris Fadjar, "Analisis Faktor Internal dan Eksternal Bank yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Di Indonesia", *Journal of Management and Business Review*, Vol.10, No.1, (Januari 2013), 63-77.

bank dapat mempengaruhi. Ketiga, faktor fasilitas dan teknologi pada perbankan. Dalam bertransaksi masyarakat dapat melakukan di mana saja seperti bertransaksi di mesin ATM yang tersebar di mana-mana dan sistem elektronik seperti *M-Banking*. Keempat, faktor kemudahan suatu lembaga perbankan dalam menyerap nasabah.

b. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.⁴¹

Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas,

Berikut ini rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

⁴¹ Hery, *Analisis Kinerja Manajemen*. 194.

Semakin tinggi ROE maka kinerja perusahaan semakin efektif. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen. Peningkatan harga saham perusahaan akan memberikan keuntungan (*return*) yang tinggi pula bagi para investor. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik investor terhadap perusahaan. Peningkatan daya tarik ini menjadikan perusahaan tersebut makin diminati oleh investor, karena tingkat kembalian akan semakin besar. Dengan kata lain ROE akan berpengaruh terhadap *return* Saham yang akan diterima oleh investor.⁴²

c. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengukuran antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih di sini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan.⁴³

Semakin tinggi margin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena ingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok

⁴² Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*. 205.

⁴³ Hery, *Analisis Kinerja Manajemen*. 195.

penjualan. Sebaliknya semakin rendah margin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya harga jual dan/atau tingginya harga pokok penjualan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba kotor:⁴⁴

$$\text{Margin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

d. Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Margin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional di sini terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi.⁴⁵

Semakin tinggi margin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan/atau tingginya beban operasional.

Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba operasional:

⁴⁴ Ibid., 196.

⁴⁵ Ibid., 197.

$$\text{Margin Laba Operasional} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

e. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan di sini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain.⁴⁶

Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba bersih:⁴⁷

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

⁴⁶ Ibid., 198.

⁴⁷ Ibid., 199.